

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi semakin pesat. Kualitas sumber daya manusia yang ada harus ditingkatkan, dengan membaca secara rutin kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang, semakin sering membaca buku, semakin luas pengetahuan yang seseorang miliki, sebaliknya, semakin jarang membaca buku, pengetahuan yang seseorang miliki semakin terbatas. (Diah, 2022)

Era digital menuntut para pemangku pendidikan untuk terus bebenah menyetarakan kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan teknologi. Melalui pendidikan setiap individu mampu menguasai berbagai lintas bidang, mampu mengelola kehidupannya yang lebih baik, dan kemampuan dalam bersikap terhadap sesamanya dan lingkungannya. Harapan setiap guru adalah mencetak generasi cerdas yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, namun untuk mewujudkan hal ini membutuhkan kerja keras guru dalam menyajikan kegiatan belajar bermakna, untuk itu guru wajib melek teknologi dan terus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan terkhusus di sekolah menengah pertama dimana anak mulai menemukan jati dirinya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (Sudiana, 2017)

Berdasarkan survei UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut state University* pada maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca (Pradana, 2020). Pernyataan tersebut di perkuat oleh ungkapan Lucia Andam Dewi sebagai Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), yaitu kondisi perbukuan Indonesia masih menghadapi masalah klasik minat baca dan distribusi buku. Jumlah penulis masih sangat sedikit. Pada 2014, buku yang terbit hanya lebih dari 30 ribu judul, jumlah penerbitpun kurang. Fakta-fakta itu membuat Indonesia kalah jauh dengan negara maju. Sekitar 30 ribu judul buku pertahun dibanding penduduk Indonesia yang kurang lebih 250 juta orang. Perbandingan minat baca 1:3 hingga 1:5, hal ini juga di akui CEO Kelompok Penerbit Agro Media yaitu Antonius Riyanto (CNN Indonesia, 2015).

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Sangat disayangkan, banyak orang yang kurang menyadari akan pentingnya buku dan perpustakaan. Alasan yang digunakan hampir sama, banyak peserta didik yang mengaku sungkan untuk mengunjungi perpustakaan karena menurut mereka membaca buku di perpustakaan adalah hal yang membosankan. Padahal jika kita rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan, akan banyak pengetahuan yang kita dapat dan perlu kita penanaman sejak dini didalam diri tentang pentingnya membaca buku di perpustakaan, dirumah dan dimana saja. Rendahnya

literasi informasi menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif dan lemahnya kemampuan mereka dalam membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mendorong budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus menggenjot budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pemerintah Indonesia menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini pada tahun 2016. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sarana untuk memberikan pemahaman, pengenalan budaya literasi/budaya membaca kepada peserta didik sebagai salah satu cara mengembangkan budi pekerti peserta didik sehari-hari dengan dibuatnya program pojok baca.

Menurut salah satu peneliti tentang Gerakan Literasi Sekolah yaitu Faradina, (2017: 3) menjelaskan bahwa program pojok baca merupakan salah satu kegiatan yang ada di Gerakan Literasi Sekolah. Program pojok baca dapat dilakukan dengan membuat ruang pojok baca pada setiap kelas dengan penataan buku-buku semenarik mungkin yang bertujuan untuk menarik minat baca peserta didik. Buku yang dipajang di pojok baca dapat diperoleh dari sumbangan peserta didik maupun peminjaman buku dari perpustakaan.

Pojok baca merupakan gerakan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pojok literasi memberikan peserta didik untuk mengakses bacaan-bacaan dari berbagai genre melalui stand-stand yang tersedia di setiap ruang kelas, dengan begitu frekuensi peserta didik untuk membaca akan lebih banyak. Sebab peserta didik hampir setiap hari mereka melihat buku bacaan, ditambah lagi jika pojok literasi tersebut dibuat semenarik mungkin, akan menambah minat peserta didik untuk giat membaca (Zakaria, 2019). Adanya kegiatan pojok baca kelas dapat mempermudah peserta didik untuk membaca di kelas, seringkali peserta didik malas membaca karena tempat perpustakaan yang jauh sehingga kegiatan pojok baca hadir untuk memberikan kemudahan untuk mengatasi minat membaca peserta didik yang masih sangat rendah. Keadaan ini merupakan tantangan bagi para kepala sekolah dan guru untuk mencari solusinya.

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan cara studi dokumentasi untuk memperoleh data mengenai jumlah pengunjung perpustakaan SMP Negeri 73 Jakarta dari bulan januari sampai Mei sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Jumlah Pengunjung Perpustakaan di SMP Negeri 73 Jakarta**  
Sumber : Dokumen Perpustakaan SMP Negeri 73 Jakarta

Pengu njung	Bulan					Jumlah Peserta Didik	Persentase Pengunjung Perpustakaan per Bulan				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Kelas VII	364	450	222	81	650	324	25,5 %	27,7 %	15,1 %	5%	42,1 %
Kelas VIII	423	346	183	83	489	288	32,4 %	24 %	13,9 %	5,7 %	35,6 %
Kelas IX	611	667	543	348	5	355	37,7 %	37,5 %	29,4 %	19, 6%	0,29 %

Berdasarkan data tabel 1 diatas diketahui bahwa minat baca peserta didik kelas VII dan VIII pada bulan April menurun karena libur untuk ujian sekolah kelas IX, lalu minat baca peserta didik kelas IX pada bulan Mei juga menurun dikarenakan sudah libur sekolah sehingga jarang ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian telah diperoleh gambaran bahwa program literasi di SMP Negeri 73 Jakarta pojok baca berada di setiap kelas dan sudut ruangan sekolah, kegiatan tersebut sudah ada dari tahun 2016 di SMP Negeri 73 Jakarta, setiap pergantian ajaran baru ruangan pojok baca diperbaiki dengan menghias sudut ruangan kelas untuk pojok baca. Melalui hasil kuesioner adanya ruangan pojok baca kelas dapat dimanfaatkan dengan baik, banyak peserta didik yang senang dengan adanya kegiatan pojok baca yang terdapat di setiap kelas terlebih ruangan pojok baca yang dihias sehingga peserta didik menjadi nyaman untuk membaca, mengerjakan tugas dan berkeasi, namun menurut keterangan guru terdapat beberapa siswa yang menyalahgunakan ruangan pojok baca untuk tempat bermain ataupun tidur dikala jam kosong dan istirahat, alasan siswa-siswa menggunakan ruang pojok baca untuk hal tersebut dikarenakan ruangan pojok baca yang nyaman untuk beristirahat karena terdapat tikar. Diaakannya program pojok baca seharusnya bertujuan untuk meningkatkan kembali minat baca siswa sehingga siswa tidak perlu lagi untuk datang ke perpustakaan, karena dengan adanya pojok baca dikelas mempermudah siswa membaca buku dan mengerjakan tugas tanpa harus datang ke perpustakaan.

Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, minat baca siswa di Indonesia masih rendah, sehingga perlu adanya inovasi dalam

gerakan literasi sekolah melalui pojok baca. Melalui temuan Karsum Sam Mantu (2021) rendahnya minat baca berdasarkan peneliti lakukan karena peserta didik lebih memilih bermain daripada menyempatkan diri untuk membaca buku. Peserta didik akan membaca buku ketika guru menugaskan untuk membaca penyebabnya minimnya koleksi buku dipustakaan yang kurang memadai tumbuh kembangnya minat baca peserta didik melalui masalah tersebut pihak sekolah menerapkan program kegiatan pojok baca dengan mendorong siswa untuk bercerita tentang apa yang telah dibaca, bertukar buku antar siswa, menyediakan buku yang menarik untuk siswa serta memberikan waktu untuk siswa membaca di pojok baca. Hal ini dipertegas oleh temuan Moh Adib Rofi`uddin dan Hermintoyo (2017) kegiatan pojok baca di SMP Negeri 3 Pati pihak sekolah sudah melaksanakan dan mengimplementasikan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum mulai jam pembelajaran dengan menyuruh siswa mengambil buku yang ada dipojok baca.

Maka berkaitan dengan hal tersebut peneliti ingin mendeskripsikan efektivitas ruang pojok baca yang terjadi di SMP Negeri 73 Jakarta. Peneliti berniat untuk mendeskripsikan efektivitas program ruang pojok baca tersebut melalui wawancara dan kuesioner. Maka karena itu, berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai program pojok baca dengan judul **“Efektivitas Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 73 Jakarta”**

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah. Adapun batasan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu Efektivitas Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di SMP Negeri 73 Jakarta

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 73 Jakarta?
2. Apa Kendala Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 73 Jakarta ?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan dapat membantu serta mengkaji permasalahan dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi siswa agar dapat memanfaatkan kegiatan yang ada di pojok baca sehingga minat baca siswa dapat meningkat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan literasi sekolah.

